



FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA UMUR 12-59 BULAN DI NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH

Shantrya Dhelly Susanty^{1*}, Maisyarah², Lilian Suhartini³, Syukra Alhamda⁴

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi
Kelurahan Manggis Ganting, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan

Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat

⁴Poltekkes Kemenkes RI Padang

*Email Korespondensi: shantryadhelly@fdk.ac.id

Submitted: 25-05-2024, Reviewer: 03-07-2024, Accepted: 09-07-2024

ABSTRACT

Stunting is the condition of a person's body being shorter than the height of other people in general. The problem of chronic malnutrition is caused by inadequate nutritional intake over a long period of time due to the provision of food that is not in accordance with nutritional needs. This study aims to determine the factors causing the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months in the working area of the Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Community Health Center in 2023. The type of research used was quantitative, with a cross sectional research design, the sample in this study was 76 respondents, sampling was taken using a total sampling technique. Data analysis was used with univariate and bivariate chi square statistical tests. The data used are primary data and secondary data from the health center. This research was conducted in Nagari Canduang Koto Laweh which was held in July 2023. The results of the research showed that 76 respondents showed that their toddlers were not stunted, 58 toddlers (76.3%), 18 toddlers (23%) were stunted, 53 toddlers (69.7%) were not infected with disease, 40 toddlers had poor feeding habits. (52.6%), good hand washing habits of 41 toddlers (53.9%), physical quality of water meets the requirements of 76 toddlers (100.0%), healthy toilet characteristics of 65 toddlers (85.5%), already have good SPAL 58 toddlers (76.3%). The conclusion is that there is a relationship between the feeding habits of toddlers and the incidence of stunting, with a value of OR = 3.580, which means that mothers whose toddlers are fed poorly are at 4 times greater risk than mothers whose feeding habits are good.

Keywords : *Stunting, Nutrition, Toddlers, Environment*

ABSTRAK

Berdasarkan data survey rumah tangga menurut WHO sebanyak 149,2 juta atau 22% dan Indonesia termasuk angka kejadian *stunting* tertinggi kedua di Asia Tenggara . Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan desain penelitian cross sectional, sampel pada penelitian ini sebanyak 76 responden, pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Kriteria yang dijadikan sampel adalah ibu balita. Analisa data yang digunakan dengan uji statistik chi square univariat dan bivariat. Data yang digunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan di nagari canduang koto laweh yang dilaksanakan pada bulan juli tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan dari 76 responden menunjukkan hasil balitanya tidak mengalami stunting 58 balita (76,3%), balita stunting 18 (23%) responden, balitanya tidak Terinfeksi penyakit 53 balita (69,7%), kebiasaan pemberian makan yang buruk 40 balita (52,6%), perilaku kebiasaan cuci tangan yang baik 41 balita (53,9%), kualitas fisik air memenuhi syarat sebanyak 76 balita (100,0%), karakteristik jamban sehat sebanyak 65 balita (85,5%),

sudah mempunyai SPAL yang baik 58 balita (76,3%). Kesimpulan terdapat hubungan antara kebiasaan pemberian makan pada balita kejadian stunting, dengan nilai OR = 3,580 yang artinya ibu yang balitanya pemberian makan buruk beresiko 4 kali lebih besar dari pada ibu dengan kebiasaan pemberian makannya sudah baik. Masyarakat diharapkan untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang balita.

Kata Kunci : *Stunting, Gizi, Balita, Lingkungan*

PENDAHULUAN

Stunting (tubuh pendek) didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek sehingga melampaui -2 SD dibawah medium panjang berdasarkan tinggi badan menurut usia. *Stunting* menggambarkan suatu keadaan malnutrisi yang kronis dan anak memerlukan waktu untuk berkembang serta pulih kembali menuju keadaan tinggi badan anak yang normal. *Stunting* dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang kurang dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan (WHO, 2021).

Berdasarkan data survey rumah tangga menurut WHO pada tahun 2020 Kejadian *stunting* pada balita perlu adanya deteksi sejak dini dengan cara pemantauan tumbuh kembang gizi balita di posyandu oleh bidan desa ataupun petugas kesehatan lainnya, yang dimana balita yang mengalami *stunting* ada sebanyak 149,2 juta atau 22% dan Indonesia termasuk angka kejadian *stunting* tertinggi kedua di Asia Tenggara (WHO, 2021).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2021, kasus *stunting* di Indonesia ada sebanyak 9,5 % yang dimana kasus tertinggi ada di provinsi Nusa Tenggara Timur dan kasus terendah ada di provinsi Bali. Balita *stunting* disebabkan oleh banyak faktor seperti gizi buruk yang dialami ibu dan balita, penyakit infeksi, pengetahuan ibu, faktor ekonomi dan kondisi sanitasi dan *hygiene* yang buruk serta perilaku ibu dan

kebiasaan cuci tangan juga menjadi faktor penyebab *stunting* di ndonesia (Profil kes, 2021). Menurut hasil riskesdas provinsi sumatera barat 2018, kondisi *stunting* di provinsi sumatera barat periode 2013-2019 menunjukkan penurunan dari 2013 sebesar 39,2 % dan 2018 menjadi 31,24 % dengan kasus tertinggi ada di kabupaten solok (Masito, 2018)

Kemudian berdasarkan laporan dinas kesehatan kabupaten agam tahun 2021 kejadian *stunting* di kabupaten agam ada sebanyak 2.626 kasus atau 8,9% dengan kasus tertinggi ada di puskesmas IV koto dengan jumlah kasus 443 atau 25,56 % kasus *stunting* (Dinkes, 2021). Dari data Puskesmas Lasi ada sebanyak 1.264 balita dan kejadian *stunting* pada balita di nagari bukit batabuah ada sebanyak 51 kasus dengan jumlah balita 448, *stunting* di nagari lasi ada sebanyak 27 kasus *stunting* dengan jumlah balita 285 dan di nagari canduang koto laweh ada sebanyak 55 kasus *stunting* dengan jumlah balita 431 (Harun, 2022)

Faktor penyebab kejadian *stunting* secara tidak langsung disebabkan oleh faktor lingkungan. Aspek sanitasi sumber air minum dan perilaku *hygiene* lebih sensitif dalam peningkatan pertumbuhan anak dibandingkan penyakit infeksi seperti diare, semakin tingginya kualitas sanitasi, air dan juga *hygiene* maka akan meningkatkan pengukuran antropometri TB/U. rendahnya sanitasi dan *hygiene* akan memicu gangguan pencernaan yang berdampak terhadap nutrisi untuk pertumbuhan balita dan berdampak terhadap kejadian *stunting* (charles,2018).

Penelitian agung dkk (2020) tentang Hubungan Status Imunisasi Dan riwayat Penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita hasil penelitian dengan uji *chi square* variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah riwayat penyakit infeksi ($p = 0,000$), OR = 7,073 (3,147-15,758), dan variabel yang tidak berhubungan adalah status imunisasi ($p = 0,056$). Kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara kasus imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita (agung, kurniawati & habibi 2020).

Selanjutnya penelitian pagdya dan sylvi (2021) tentang hubungan pemeberian nutrisi dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada balita, hasil penelitian dengan analisis bivariante diperoleh $p = \text{value} = 0,001$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemberian makan balita dengan kejadian *stunting* balita, $p\text{-value} = 0,002$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* balita. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asih dalam keluarga yang berupa pemberian makanan dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Nusantri Rusdi, 2021)

Menurut penelitian Siti Novianti Dan Retna Siwi Padmawati (2020) tentang Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Scoping Review, dari sejumlah artikel diperoleh hasil bahwa sumber akses terhadap air bersih dan air minum memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *stunting* balita. Kepemilikan jamban sehat, serta praktik cuci tangan pakai sabun dan air mengalir juga berhubungan dengan *stunting* pada balita. Selain faktor air lingkungan

fisik rumah serta paparan polutan domestik juga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Novianti & Padmawati, 2020).

Selanjutnya menurut penelitian Inamah dkk (2020) tentang Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan *Stunting* Pada Anak Balita Di Daerah Pesisir Pantai Puskesmas Tamalehu Tahun 2020, hasil penelitian dengan uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan sanitasi lingkungan yaitu sarana air bersih ($p=0,014$), SPAL ($p=0,05$) dan sarana tempat pembuangan sampah ($p=0,00$) dengan kejadian *stunting* (TB/U) pada balita. Kesimpulan pada penelitian bahwa sanitasi yang buruk dapat memberi kontribusi masalah gizi dalam hal ini gambaran masalah gizi masa lampau balita yang ditunjukkan adanya *stunting* (Inamah, Ahamd, Sammeng, & Rasako, 2020).

Penelitian Christine dkk (2022) tentang Sanitasi Rumah Dan *Stunting* Diwilayah Kerja Puskesmas Labuan Kabupaten Donggala, analisa data uji *Chi-square* dan perhitungan Odds Ratio, pada CI 95%. Kondisi fisik rumah ($p=0,058$ OR=8,83) dan perilaku penghuni rumah dalam mengelola sanitasi merupakan faktor risiko kejadian *stunting*, ($p=0,002$; OR=6,91). Kesimpulan balita yang tinggal di rumah dengan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan berisiko 8,83 kali mengalami *stunting* sedangkan penghuni rumah yang perilaku tidak memenuhi syarat sanitasi berisiko 6,91 kali mengalami *stunting* pada balita (Christine, Politon, & Hafid, 2022).

Penyebab *stunting* terdiri dari banyak faktor yang saling berpengaruh satu sama lain dan penyebabnya berbeda disetiap daerah. Penyebab *stunting* secara langsung meliputi asupan nutrisi tidak adekuat dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung *stunting* dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh,

pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, kebijakan pemerintah dan politik. Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku hygiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, *Environmental Enteric Dysfunction (EED)*, cacangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan menyebabkan kematian pada balita (Olo, Mediani, & Rakhmawati, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat survey analitik observasional dengan desain cross sectional untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita umur 12-59 bulan dengan instrument penelitian berupa kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Lasi pada bulan juli 2023. Populasi dalam sampel penelitian ini adalah 301 ibu balita dan didapatkan sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 76 balita dan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu proportional random sampling. Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil wawancara dan data sekunder dari penelitian terdahulu atau laporan dan dokumen dari instansi kesehatan. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dengan mengolah analisis univariat untuk menentukan distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk menentukan hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	f	%
Tidak Stunting	58	69,7
Stunting	18	23,7
Riwayat Penyakit	f	%
Tidak Terinfeksi	53	69,7
Terinfeksi	23	30,3
Kebiasaan Pemberian Makan	f	%
Buruk	40	52,6
Baik	36	47,4
Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan	f	%
Baik	41	53,9
Buruk	35	46,1
Sarana dan Kualitas Fisik Air	f	%
Memenuhi Syarat	76	100
Tidak Memenuhi Syarat	0	0
Karakteristik Jamban	f	%
Jamban Sehat	65	85,5
Jamban Tidak Sehat	11	14,5
Saluran Pembuangan Air Limbah	f	%
Baik	58	76,3
Buruk	18	23,7

Pada tabel 1 diperoleh dari 76 ibu balita yang menjadi responden, lebih dari separuh responden balitanya tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 58 balita (76,3%), balita *stunting* sebanyak 18 (23%) responden, balitanya tidak Terinfeksi penyakit yaitu sebanyak 53 balita (69,7%), kebiasaan pemberian makan yang buruk yaitu sebanyak 40 balita (52,6%), perilaku kebiasaan cuci tangan yang baik yaitu sebanyak 41 balita (53,9%), sarana air bersih dari mata air yaitu sebanyak 49 balita (64,5%) dengan kualitas fisik air memenuhi

syarat sebanyak 76 balita (100,0%), karakteristik jamban sehat yaitu sebanyak 65 balita (85,5%), saluran pembuangan air limbah (SPAL) menggunakan septik tank yaitu sebanyak 58 balita (76,3%) dan balita yang sudah mempunyai SPAL yang baik sebanyak 58 balita (76,3%).

Analisa Bivariat

Hubungan Kebiasaan Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Kebiasaan Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Kebiasaan Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total		P Value	OR CI 95%
	Stunting		Tidak Stunting		N	%		
	N	%	N	%				
Buruk	18	45	22	55	40	100	0,000	3,580
Baik	0	0	36	100	36	100		
Jumlah	18	23,7	58	76,3	76	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa bahwa dari 40 balita memiliki kebiasaan pemberian makan yang buruk, sebanyak 18 (45%) dengan kategori balita *stunting* sedangkan dari 36 balita yang kebiasaan pemberian makan baik sebanyak 0 (0%) balita dengan kategori *stunting*.

Hubungan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Hubungan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Kejadian Stunting

Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan	Kejadian Stunting				Total		P Value	OR CI 95%
	Stunting		Tidak Stunting		N	%		
	N	%	N	%				
Buruk	18	51,4	17	48,6	35	100	0,000	2,769
Baik	0	0	41	100	41	100		
Jumlah	18	23,7	58	76,3	76	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 35 balita memiliki perilaku kebiasaan

cuci tangan yang buruk, sebanyak 18 (51,4%) dengan kategori balita *stunting* sedangkan dari 41 balita yang perilaku kebiasaan cuci tangan baik sebanyak 0 (0%) balita dengan kategori *stunting*

Hubungan Karakteristik Jamban Dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. Hubungan Jamban dengan kejadian stunting

Karakteristik Jamban	Kejadian Stunting				Total		P Value	OR CI 95%
	Stunting		Tidak Stunting		N	%		
	N	%	N	%				
Jamban Tidak Sehat	1	9,1	10	90,9	11	100	0,397	0,282
Jamban Sehat	17	26,2	48	73,8	65	100		
Jumlah	18	23,7	58	76,3	76	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dapat diketahui bahwa dari 11 balita memiliki karakteristik jamban tidak sehat, sebanyak 1 (9,1%) dengan kategori balita *stunting* sedangkan dari 65 balita yang memiliki karakteristik jamban sehat sebanyak 17 (26,2%) balita dengan kategori *stunting*.

Hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 18 balita memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) buruk, sebanyak 4 (22,2%) dengan kategori balita *stunting* sedangkan dari 58 balita yang memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) baik sebanyak 14 (24,1%) balita dengan kategori *stunting*

Saluran Pembuangan Air Limbah	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P value	OR CI 95%
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	4	22,2	14	77,8	18	100	1,0 0,898
Baik	14	24,1	44	72,9	58	100	
Jumlah	18	23,7	58	76,3	76	100	

PEMBAHASAN

Hubungan Kebiasaan Pemberian Makan Balita Dengan Kejadian *Stunting* Diwilayah Kerja Puskesmas Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa $p\text{ value} = 0,0,00$ ($p\text{ value} > \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Kebiasaan Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Umur 12-59 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis lanjut, didapatkan nilai $OR = 3,580$ yang artinya ibu yang balitanya pemberian makan buruk beresiko 4 kali lebih besar untuk balitanya megalami *stunting* dari pada ibu yang sudah baik pada pemberian makan balitanya.

Kebiasaan pemberian makan sangat erat hubungannya dengan kejadian *stunting* dikarenakan, jika kebiasaan pemberian anak baik maka, pertumbuhan anak juga baik. Sebaliknya apabila kebiasaan pemberian makan anak kurang baik dapat menghambat pertumbuhan anak. seperti ibu balita yang suka memberikan makan balita tidak sesuai dengan usianya, dapat memperlambat pertumbuhan pada anak dan apabila tidak ditindak lanjuti akan berdampak buruk pada gizi balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian pagdya, (2021) hasil penelitian menunjukkan, dari seluruh responden yang melakukan kebiasaan pemberian nutrisi

balita kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita *stunting* yaitu sebesar 42,8%. Sedangkan dari seluruh responden dengan kebiasaan pemberian nutrisi yang baik, yang memiliki balita *stunting* hanya sebesar 1,2%. Berdasarkan analisis biavariat diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,005$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita. (rusidi & azwita, 2021)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amelia, (2022) bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian *stunting* ($p\text{-value} 0.990$), dan tidak ada hubungan antara jadwal makan dengan kejadian *stunting* ($p\text{-value} 0,015$), kesimpulannya bahwa tidak ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian *stunting*, tidak adanya hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian *stunting*, dan terdapat hubungan antara jadwal makan dengan kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di desa arogan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pagdya, (2021) hasil penelitian menunjukkan, dari seluruh responden yang melakukan kebiasaan pemberian nutrisi balita kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita *stunting* yaitu sebesar 42,8%. Sedangkan dari seluruh responden dengan kebiasaan pemberian nutrisi yang baik, yang memiliki balita *stunting* hanya sebesar 1,2%. Berdasarkan analisis biavariat diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,005$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita. (Nusantri Rusdi, 2021)

Menurut asumsi peneliti, dan hasil olah data yang didapatkan artinya ibu yang balitanya pemberian makan buruk beresiko 4 kali lebih besar untuk balitanya megalami *stunting* dari pada ibu yang sudah baik pada

pemberian makan balitanya. Hal ini disebabkan karena banyaknya ibu yang tidak memahami jadwal makan anak, dan jenis makanan yang di konsumsi oleh anak, banyaknya responden yang memberi makan anak tidak sesuai dengan umurnya seperti anak yang umurnya kurang dari umur 6 bulan sudah di beri makanan pendamping ASI. Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan anak dan anak dapat mengalami kurang gizi kronis.

Hubungan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam Tahun 2023

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa p value = 0,000 (p value $> \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Umur 12-59 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis lanjut, didapatkan nilai OR = 2,769 yang artinya ibu yang balitanya kebiasaan cuci tangan buruk beresiko 3 kali lebih besar untuk balitanya megalami *stunting* dari pada ibu yang sudah baik perilaku kebiasaan cuci tangannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian albina, (2022) hasil penelitian menunjukkan terdapat 100,0% kelompok kasus/responden dan kelompok kontrol 50,0% yang kebiasaan cuci tangan tidak memenuhi syarat, proporsi kelompok kasus lebih tinggi 50,0% responden yang kebiasaan cuci tangannya masih tidak memenuhi syarat dari pada kelompok kontrol. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai v - *value* kebiasaan cuci tangan terhadap kejadian *stunting* adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan

dengan kejadian *stunting* di kota kupang. (albina, wanti, & dukabain, 2022)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian herawati, (2020) kualitas CTPS dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*, dikarenakan pada kelompok kontrol memiliki 68,4% responden yang tidak memiliki kualitas kebiasaan CTPS yang memenuhi syarat, persentase tersebut yang tidak jauh berbeda dengan kelompok kasus yang memiliki 89,5% responden yang tidak memiliki kualitas CTPS yang memnuhi syarat. (herawati, anwar, & setyowati, 2020)

Hubungan Karakteristik Jamban Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa p value 0,397 = (p value $< \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Karakteristik Jamban Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Umur 12-59 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Tahun 2023.

Jamban sehat merupakan salah satu indikator sanitasi lingkungan yang memilki cakupan rendah setelah cakupan sarana air bersih. Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja sehingga penggunaan jamban tidak sehat dapat mencemari lingkungan sehingga menjadi sumber penyakit infeksi seperti diare. Diare yang berulang dapat menyebabkan enteropati yanh mengganggu penyerapan nutrisi untuk pertumbuhan sehingga meyebabkan *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian alfhadillah, (2019) berdasarkan variabel kepemilikan jamban, terdapat 60,6% responden pada kelompok kasus yang tidak memiliki jamban sehat. Kelompok kasus yang tidak memiliki jamban sehat lebih

tinggi sebesar 15,11% responden dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai *p-value* 0,22 didapatkan melalui uji *chi square* dan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian *stunting* pada balita. (Telan et al., 2022)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian adhe sofyan, (2022) berdasarkan hasil penelitian distribusi responden berdasarkan hubungan sarana ketersediaan jamban dengan kejadian *stunting*. Diketahui sebanyak 19 responden (44,2%) mempunyai sarana ketersediaan jamban yang memenuhi syarat dan balitanya terkena *stunting*. Sedangkan sebanyak 24 responden (55,8%) memenuhi syarat sarana ketersediaan jamban dengan balita normal. Adapun untuk responden dengan sarana ketersediaan jamban tidak memenuhi syarat dan balita *stunting* sebanyak 40 responden (75,5%). Sedangkan sebanyak 13 responden (24,5%) tidak memenuhi syarat ketersediaan jamban dan balitanya normal. Dengan perhitungan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian *stunting*. (Khoerul Ummah, 2022)

Menurut asumsi peneliti, dan hasil olah data yang didapatkan bahwa *p value* $0,397 = (p\ value < \alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Karakteristik Jamban. Jamban yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* adalah jamban yang tidak menggunakan jamban leher angsa, tidak menggunakan septik tank dan jamban yang kotor serta berbau, yang pada saat orang tua mengajarkan praktek BAB (Buang Air Besar) pada balita jika jamban tidak memenuhi kriteria jamban sehat dapat menimbulkan vektor dan bakteri patogen yang dapat menyebabkan penyakit sehingga memicu kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Kibupaten Agam Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa *p value* $1,000 = (p\ value < \alpha)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Umur 12-59 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Tahun 2023.

Sanitasi lingkungan pemukiman yang bisa mempengaruhi kejadian *stunting* adalah saluran pembuangan air limbah (SPAL). Sarana pembuangan air limbah ini menjadi salah satu faktor penting karena sudah jelas air limbah rumah tangga merupakan sumber vektor yang merupakan sumber penyakit. (Nusantri Rusdi, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian adhe sofyan, (2022) berdasarkan hasil penelitian distribusi responden berdasarkan hubungan sarana pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian *stunting* pada balita, diketahui sebanyak 10 responden (76,9%) mempunyai sarana pembuangan air limbah memenuhi syarat dan balitanya terkena *stunting*. Sedangkan sebanyak 3 responden (23,1%) memenuhi syarat sarana pembuangan air limbah dengan balita normal. Adapun untuk responden dengan sarana pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat dan balitanya terkena *stunting* sebanyak 49 responden (59,0%), sedangkan sebanyak 34 responden (41,0%) tidak memenuhi syarat pembuangan air limbah dan balitanya normal. Dengan perhitungan menggunakan uji *chi-square* di peroleh nilai *p value* $0,218 > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian *stunting*. (Finamore et al., 2021)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian akbina, (2022) hasil penelitian terdapat 30 (100,0%) responden pada kelompok kasus yang saluran pembuangan air limbahnya tidak memenuhi syarat dan pada kelompok kontrol terdapat 15 (50,0%). Proporsi kelompok kasus lebih tinggi 50,0% responden yang saluran pembuangan air limbahnya tidak memenuhi syarat daripada kelompok kontrol. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* saluran pembuangan air limbah terhadap kejadian *stunting* adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian *stunting* di kota kupang. (Telan et al., 2022)

Menurut asumsi peneliti, dan olah data didapatkan *p value* 1,000 = ($p\ value < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita, Adapun SPAL yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita adalah SPAL yang terbuka dan dialirkan ke sembarangan tempat, SPAL yang terbuka dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan dapat menimbulkan vektor penyebab penyakit salah satunya adalah penyakit infeksi yang apabila tidak di tindak lanjuti akan berdampak pada kesehatan balita terutama pada gizi balita yang dalam waktu berkepanjangan dapat menyebabkan terjadinya *stunting*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahAsan yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Kebiasaan pemberian makan balita dengan kejadian *stunting*, ada hubungan antara perilaku kebiasaan cuci tangan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lasi Nagari Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam Tahun 2023.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran penelitian ini, Kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dari awal penelitian sampai dengan skripsi ini selesai, dan teristimewa kepada responden yang telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>
- Harun, S. (2022). *Jurnal Imiah AVICENNA* ISSN: 1978 – 0664 EISSN: 2654 – 3249. 14(3), 91–96. 10.36085/avicenna.v14i3.638
- Khoerul Ummah. (2022). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Tahun 2021. *Kesehatan*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Masito, A. (2018). Risk Assessment Ambient Air Quality (NO₂ And SO₂) and The Respiratory Disorders to Communities in the Kalianak Area of Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 394. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.394-401>
- Nusantri Rusdi, P. H. (2021). Hubungan Pemberian Nutrisi Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Human Care Journal*, 6(3), 731. <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i3.1433>
- Telan, A. B., Olga, W. *, Dukabain, M., Sanitasi, P., Kupang, K., Bare, A., Prodi, T., Poltekkes, S., & Kupang, K.



- (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Kejadian Stunting Di Kota Kupang. *Oehonis: The Journal of Environmental Health Research*, 5(1), 8–13.
- Verawati, B., Afrinis, N., & Yanto, N. (2021). Hubungan Asupan Protein Dan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Gizi Indonesia*, 415-423.
- rusidi, p. h., & azwita, s. n. (2021). hubungan pemberian nutrisi dan sanitasi terhadap kejadian stunting pada balita. *jurnal human care*, 731-736.
- Sampe, A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 448-455.
- setiawan, a., kurniawati, r. d., rahayu, s., & habibi, j. (2020). hubungan status infeksi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita. *JM*, 1-8.
- setiyowati, e. (2018). hubungan antara kejadian penyakit infeksi, ASI eksklusif dan pola pemberian makan dengan status gizi baduta dikelurahan rejomulyo kota madiun. *journal kesehatan masyarakat*, 145-155.
- Sinaga, R. V., Munthe, S. A., & Bangun, H. A. (2020). Sosialisasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Di Desa Sawo Sebagai Bentuk Kepedulian Terhadap Masyarakat Di Tengah Mewabahnya Virus Covid 19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18-28.
- Sinatrya, a. k., & muniroh, l. (2019). hubungan faktor water, sanitation and hygiene wash dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kotakulon kabupaten bondowoso. *dapteremen gizi kesehatan*, 164-170.
- Siregar, N., Purnama, H., Nursyamsi, S. E., & Dewi, N. K. (2021). Sosialisasi Pengelolaan Sanitasi Bgai Kesehatan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 60-67.
- soeracmad, Y., ikhtiar, m., & bintangara s, a. (2019). hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak balita di puskesmas wonomulyo kabupatenpolewali mandar. *jurnal kesehatan masyarakat*, 254-260.
- soercmad, y., ikhtiar, m., & bintangara s, a. (2019). hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting. *jurnal kesehatan masyarakat*, 138-150.
- Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayti, S. (2019). Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 1-4 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 65-71.
- Status Gizi, B. P. (2018). Hasil Pemantauan Status Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sumatri, e. (2022). riwayat penyakit infeksi dan kejadian stunting pada balita. *jurnal kesehatan mahardika*, 55-62.
- Wulandari, Rahayu, f., & darmawansyah. (2019). hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadi stunting di wilayah kerja puskesmas kerkab kabupaten bengkulu

